

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian ini diuraikan (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi penulisan. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dan juga bisa menjadi ciri adanya komunitas peradaban manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya sehingga orang lain dapat mengerti maksud dan tujuan dari orang tersebut.

Indonesia dikenal sebagai negara *multilingual*, artinya di negara Indonesia terdapat berbagai macam bahasa. Dalam sebuah kelompok masyarakat di suatu wilayah biasanya terdapat beberapa bahasa. Kelompok tersebut biasa disebut dengan masyarakat bahasa. Chaer (2007:59) mengungkapkan bahwa masyarakat bahasa yaitu kelompok orang yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau yang mempunyai kepentingan yang sama. Contoh dari masyarakat bahasa itu sendiri yaitu masyarakat Jawa, masyarakat Sunda, masyarakat Batak dan masih banyak lagi.

Masalah yang ditimbulkan dengan adanya masyarakat bahasa yaitu bahasa menjadi beragam dan bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu bervariasi dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam. Chaer (2007:61) juga mengungkapkan bahwa berdasarkan penuturnya kita mengenal adanya dialek – dialek, baik dialek regional maupun dialek sosial. Dialek suatu bahasa dapat tumbuh dan berkembang disebabkan oleh faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

Faktor kebahasaan yang menimbulkan pertumbuhan suatu dialek yaitu bahasa yang bertetangga dan peranan dialek tersebut dalam suatu masyarakat.

Zulaeha (2010:22) mengungkapkan bahwa bahasa yang bertetangga menentukan proses terjadinya dialek karena masuknya anasir kosa kata, struktur, dan cara pengucapan atau pelafalan bahasa tersebut. Anasir, kosa kata, struktur, dan pelafalan dialek atau bahasa tetangga berinteraksi dengan dialek atau bahasa daerah tertentu sehingga pertemuan antara kedua dialek tersebut memunculkan bahasa yang terbaru atau berbeda. Selanjutnya, faktor lain yang memengaruhi adanya variasi bahasa yaitu faktor nonkebahasaan meliputi faktor geografis dari wilayah tersebut, yang menyebabkan daerah tersebut terisolir sehingga mobilitasnya cenderung rendah. Selain faktor geografis faktor politik, batas wilayah dan keadaan ekonomi juga mencerminkan dialek yang digunakan oleh wilayah tersebut.

Zulaeha (2010: 22) mengungkapkan bahwa timbulnya dialek disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa – bahasa yang terbawa oleh penuturnya ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan atau penjajahan suatu daerah atau suatu bangsa. Contohnya adalah bahasa Sunda yang digunakan di daerah Banten memiliki perbedaan dengan bahasa Sunda yang digunakan di daerah Priangan (Garut, Tasikmalaya, Bandung). Perbedaan kebahasaan yang peneliti temukan yaitu mulai dari perbedaan kalimat, leksikon yang digunakan, konteks tuturan dan cara penuturan. Bahasa Sunda Banten tidak mengenal adanya tingkatan tuturan karena Banten tidak pernah berada di bawah kekuasaan kesultanan Mataram, berbeda dengan daerah Priangan yang merupakan daerah kekuasaan kesultanan Mataram. Bahasa Sunda Banten masih memiliki hubungan erat dengan bahasa Sunda kuno. Karena pengaruh budaya Jawa pada masa kerajaan Mataram – Islam, bahasa Sunda terutama di daerah Priangan mengenal adanya *undhak – usuk* bahasa mulai dari bahasa yang halus, *loma*, sampai kasar, namun di wilayah pedesaan atau pegunungan terutama di daerah Banten bahasa Sunda *loma* yang oleh masyarakat disebut sebagai bahasa Sunda kasar masih tetap dipergunakan.

Adanya berbagai macam dialek dan ragam bahasa menimbulkan masalah di dalam masyarakat bahasa. Masalah yang utama yaitu bagaimana kita harus menggunakan bahasa itu di dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang terbuka,

yaitu masyarakat yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik satu ataupun lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling memengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya yang disebut *bilingualisme* dan *multilingualisme* (Chaer,1994:65).

Adanya *bilingualisme* dan *multilingualisme* itu menyebabkan keragaman tuturan yang ada di Indonesia, atau dapat disebut juga variasi bahasa. Variasi bahasa juga diperkirakan terjadi di Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat di Kecamatan Bayah hanya menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari, tetapi pada kenyataannya bahasa Sunda yang digunakan cukup bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, pendidikan dan ekonomi di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak.

Variasi bahasa yang terjadi di Kecamatan Bayah terbilang cukup unik. Keunikan tersebut terlihat dari adanya perbedaan leksikon serta penggunaan *undhak-usuk* bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Contohnya adalah dalam penggunaan *undhak-usuk* terlihat jika penggunaan leksikon *dahar* biasanya hanya digunakan oleh penutur yang tua kepada penutur yang lebih muda, bahkan di daerah Priangan leksikon tersebut jarang digunakan karena leksikon tersebut kasar, tetapi di Kecamatan Bayah leksikon tersebut digunakan oleh masyarakat tanpa mengenal adanya batasan usia, dan penghormatan terhadap yang lebih tua. Oleh sebab itu, kebanyakan penutur dari tanah Priangan menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan di daerah Banten digolongkan sebagai bahasa Sunda kasar. Bahasa Sunda Banten juga disebut sebagai bahasa Sunda dialek barat. Penutur bahasa Sunda di daerah Banten pada umumnya berada di wilayah Banten selatan, yaitu sekitar kabupaten Lebak dan Pandeglang, termasuk di dalamnya yaitu kecamatan Bayah yang akan peneliti ambil sebagai lokasi penelitian.

Gejala variasi bahasa yang terjadi di Kecamatan Bayah terlihat cukup jelas. Contoh variasi bahasa yang terjadi terdapat pada gloss *makan* memiliki tiga varian, yaitu *tuang*, *dahar*, dan *daang*. Varian *tuang* digunakan oleh masyarakat

yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan pada usia remaja di daerah titik pengamatan (1) Desa Bayah Barat, (2) Desa Cidikit, (3) Desa Suwakan dan (4) Desa Pamubulan, sedangkan *dahar* digunakan oleh masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan rendah pada usia remaja di daerah titik pengamatan 1, 2, 3, dan 4. Selain itu, berian *daang* digunakan oleh usia remaja dan dewasa dari pendidikan yang rendah di daerah titik pengamatan (5) Desa Sawarna. Contoh lain yang peneliti temukan yaitu terdapat pada gloss *binatang babi* terdapat tiga berian yaitu *bedul*, *bagong*, dan *begu*. Berian *bedul* digunakan oleh masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah usia remaja di titik pengamatan (3), (4), dan (5), sedangkan berian *bagong* dan *begu* digunakan oleh usia dewasa pendidikan rendah dan tinggi di daerah titik pengamatan (1), (2), (3), (4) dan (5). Gloss *kenyang* memiliki dua berian yaitu *sebeuh* dan *wareg* dan sama – sama digunakan oleh usia remaja dan dewasa yang memiliki pendidikan rendah maupun tinggi di titik pengamatan (1),(2),(3),(4) dan (5).

Gejala variasi bahasa yang terjadi di suatu daerah atau wilayah tertentu disebabkan oleh faktor sosial masyarakat penuturnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarsono dan Pratana (2004:43) bahwa kelas sosial mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor sosial inilah yang menyebabkan timbulnya masalah kebahasaan yang baru dalam kajian dialektologi berupa variable sosial penuturnya dan konteks pemakaiannya, baik konteks penutur, tempat, situasi, dan sebagainya. Penelitian pemakaian bahasa Sunda di Kecamatan Bayah ini menitikberatkan pada dua variabel sosial, seperti variabel pendidikan dan usia. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penutur sedikit banyak berpengaruh terhadap tuturan yang digunakan. Penutur yang berpendidikan tinggi cenderung secara cermat dapat membedakan tingkat tutur bahasa Sunda yang digunakan. Selain itu tampak pada variabel usia tua dan muda, penutur yang usianya lebih tua cenderung lebih hati – hati menggunakan tuturannya dan masih memperhatikan tingkat tutur yang digunakan. Penggabungan antara dialek dan masalah sosial

yang menyebabkan adanya gejala variasi bahasa di suatu wilayah itulah yang disebut dengan sosiodialektologi.

Gejala perbedaan bahasa yang terjadi di Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak ini dilatarbelakangi oleh faktor sosial masyarakat di Kecamatan Bayah. Faktor usia dan latar belakang pendidikan sangat memengaruhi gejala variasi bahasa di daerah ini, contohnya seperti yang telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya. Meskipun tidak terdapat bahasa lain selain bahasa Sunda di daerah tersebut, namun dialek bahasa Sunda di desa tersebut cukup variatif. Bahasa Sunda dialek Lebak dipengaruhi oleh dua batasan wilayah yang berbeda. Kabupaten Lebak sebelah timur berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Barat yang dipandang pemakaian bahasa Sundanya mendekati variasi pemakaian Bahasa Sunda dipusat kebudayaan Sunda Priangan, sedangkan Kabupaten Lebak sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Pandeglang, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang di Sebelah Utara. Hal inilah yang menyebabkan wilayah Kabupaten Lebak memiliki beragam variasi khususnya yaitu variasi kebahasaan.

Adanya gejala bahasa di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak dengan menggunakan pendekatan Sosiodialektologi sebagai dasar pemikiran. Sosiodialektologi merupakan perpaduan dua ilmu antara sosiolinguistik dan dialektologi. Sosiolinguistik dan dialektologi merupakan cabang linguistik yang memiliki tugas yang sama yaitu mempelajari adanya perbedaan unsur kebahasaan dalam suatu bahasa. Perbedaan kedua cabang ilmu ini adalah dialektologi lebih memusatkan kepada variasi atau perbedaan bahasa berdasarkan faktor geografis yang terjadi, sedangkan sosiolinguistik lebih memfokuskan pada variasi atau perbedaan bahasa berdasarkan faktor sosial yang ada di kelompok masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan Sosiodialektologi sebagai ilmu pengkaji gejala variasi bahasa yang terjadi di Kecamatan Bayah Kabupaten lebak. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjawab dugaan penulis

tentang adanya gejala variasi bahasa Sunda yang terjadi di Kecamatan Bayah kabupaten Lebak.

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terhadap sosiodialektologi bahasa Sunda di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti hanya menemukan penelitian sejenis yang dilakukan di desa lain yaitu Mulyawati (2007) melakukan penelitian tentang geografi dialek bahasa Sunda Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian tersebut di petakan perbedaan bahasa berdasarkan perbedaan fonologi, morfologi, dan leksikal.

Selanjutnya Abdulgani (2007) dari Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian tentang Geografi dialek bahasa daerah di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten . Dalam penelitian tersebut Abdulgani hanya menganalisis perbedaan bahasa dilihat dari perbedaan fonologis, morfologis dan leksikal saja.

Penelitian Geografi dialek juga pernah dilakukan oleh Kurniadi, dkk (2007) di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten. Penelitian ini membahas tentang perbandingan pemetaan kekerabatan, bentuk – bentuk bahasa, bentuk pemetaan dialek bahasa sunda, dan penghitungan dialektometri. Kesimpulan yang di dapatkan dari penelitian ini adalah adanya beberapa persamaan dan perbedaan, baik dalam tataran fonologi, morfologi, leksikon, maupun sintaksis.

Penelitian lainnya juga dilakukan Lestari (2011) tentang penggunaan bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah ditemukannya tingkat tutur dalam bahasa Jawa dialek Cirebon yang disebabkan oleh perbedaan faktor sosial. Masalah yang diteliti adalah (1) data kebahasaan bahasa Jawa dialek Cirebon berdasarkan perbedaan fonologis, morfologis, dan leksikon ditinjau dari variabel kelas sosial dan pekerjaan, (2) variasi bahasa Jawa dialek Cirebon berdasarkan pendekatan sosiodialektologi, (3) penggunaan variasi bahasa Jawa dialek Cirebon menurut komponen tutur Hymes, dan (4) persentase kosakata bahasa Jawa dialek Cirebon yang masuk dalam kosakata bahasa Indonesia serta keterpakaiannya berdasarkan variabel yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, temuan

penelitian menunjukkan bahwa jarak dan variabel sosial menghasilkan enam variasi bunyi pada perbedaan fonologis, variasi pemakaian prefiks, infiks, dan sufiks, serta gejala onomasiologis pada perbedaan leksikal. Berdasarkan tingkat tutur ditemukan tingkat tutur krama dan ngoko. Kosakata bahasa Jawa dialek Cirebon yang masuk dalam kosakata bahasa Indonesia sebesar 6,03%. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada data dan sumber datanya. Lestari menggunakan data bahasa Jawa dialek Cirebon yang sumber datanya dari Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon, sedangkan peneliti menggunakan data bahasa Sunda dialek Tasikmalaya yang sumber datanya dari Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian bahasa Sunda di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak dengan pendekatan sosiodialektologi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji tentang “Variasi Pemakaian Bahasa Sunda Dialek Banten di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Kajian Sosiodialektologi”

1.2 Masalah Penelitian

Dalam masalah penelitian akan dipaparkan tentang identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini akan dijelaskan beberapa identifikasi masalah yang menjadi dasar diadakannya penelitian. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor pendidikan dan pekerjaan mengakibatkan bahasa Sunda dialek Banten memiliki tingkat tutur yang bervariasi, sehingga memunculkan masalah kebahasaan saat terjadi kontak bahasa.
- 2) Ketidaktepatan dalam penggunaan tingkat tutur dapat menyebabkan konflik sosial.

- 3) Masuknya kebudayaan luar menimbulkan perubahan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bayah sehingga Bahasa Sunda yang digunakan bervariasi.

1.2.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu jauh, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini difokuskan hanya di Desa Bayah Barat, Desa Suwakan, Desa Cidikit, Desa Pamubulan dan Desa Sawarna di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak karena berdasarkan pengamatan peneliti desa tersebut memiliki gejala variasi bahasa yang signifikan dilihat dari segi fonologi, morfologi dan leksikal. Selain itu ditemukan juga variasi bahasa berdasarkan variabel sosial usia dan latar belakang pendidikan dan akan diteliti berdasarkan pendekatan sosiodialektologi.
- 2) Ranah yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah ranah pendidikan mencakup pendidikan rendah dan tinggi serta ranah usia yang mencakup usia remaja dan dewasa karena kedua ranah tersebut berpengaruh terhadap tuturan yang digunakan oleh penutur.
- 3) Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Sosiodialektologi.
- 4) Penelitian akan difokuskan pada pengaruh ranah sosial pada gejala kebahasaan dan penghitungan dialektometri, belum sampai pada tahap pemetaan kebahasaan.
- 5) Penghitungan dialektometri akan difokuskan pada penelusuran tingkat kekerabatan berdasarkan variabel sosial usia dan tingkat pendidikan.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimakah pemakaian bahasa Sunda dialek Banten di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikon berdasarkan ranah pendidikan dan usia?

- 2) Bagaimana kekerabatan dari bahasa Sunda di Kecamatan Bayah dilihat dari variabel sosial usia dan latar belakang pendidikan berdasarkan penghitungan dialektometri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pemakaian bahasa Sunda dialek Banten di Kecamatan Bayah kabupaten Lebak pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikon berdasarkan ranah pendidikan dan usia;
- 2) Kekerabatan bahasa Sunda dialek Banten berdasarkan Penghitungan dialektometri

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian sosiodialektologi, mengembangkan kajian dialektologi dengan melibatkan dialek sosial sehingga kajian dialektologi tidak hanya berfokus pada dialek geografisnya, tetapi juga pada sosial dialeknnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan faedah bagi perkembangan teori sosiolinguistik dan dialektologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat tentunya pengetahuan bahasa Sunda dialek Banten di Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran ranah pemakaian bahasa Sunda,

serta menjadi acuan pemerintah dalam menjaga dan melestarikan bahasa Sunda yang sekarang semakin jarang pemakaiannya dan juga bisa menjadi bahan acuan dalam proses pembuatan kamus.

1.5 Struktur Organisasi

Hasil penelitian ini terdiri dari 5 Bab, untuk memudahkan penyajiannya maka struktur organisasi penulisan ini disusun dari Bab I sampai Bab V. Berikut ini adalah urutan struktur organisasi penulisan skripsi.

Dalam Bab I memuat pendahuluan yang membahas (1) latar belakang masalah, (2) masalah penelitian yang mencakup (3) identifikasi masalah, (4) batasan masalah, (5) rumusan masalah, (6) tujuan penelitian, (7) manfaat penelitian, dan (8) struktur organisasi penulisan. Pada Bab II memuat landasan teoretis yang mencakup (1) sosiodialektologi, (2) sosiolinguistik (3) dialektologi, dan (4) perbedaan unsur – unsur kebahasaan.

Selain itu, Bab III memuat metode penelitian yang memaparkan (1) lokasi dan subjek penelitian, (2) desain penelitian, (3) metode penelitian, (4) definisi operasional, (5) instrumen dan pelengkap instrumen penelitian, dan (6) teknik pengumpulan data. Pada Bab IV memuat (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan. Adapun Bab V sebagai penutup hasil laporan penelitian ini mencakup (1) simpulan dan (2) saran.